

Literature Analysis of the Role of Authentic Assessment in Promoting Inclusive and Tolerant Attitudes in Islamic Education Learning

Analisis Literatur Peran Asesmen Otentik dalam Mendorong Sikap Inklusif dan Toleran pada Pembelajaran PAI

Inas Dhia Fauziah¹, Irawan²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2}

Email: inasdhia02@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 7 January 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the principles, forms, and contributions of authentic assessment in student-oriented Islamic Religious Education (IRE) learning that supports the strengthening of inclusive and tolerant values. This study uses a literature review approach, examining scientific articles, research reports, and other relevant academic sources. The data were analyzed using thematic content analysis techniques to identify patterns, trends, and important findings related to the application of authentic assessment in PAI. The results showed that authentic assessment comprehensively described student development through meaningful tasks that assessed knowledge, skills, and attitudes in an integrated manner. This approach aligns with student-centered learning, as it provides space for active participation, diverse expressions of understanding, and appreciation of differences. In addition to being an evaluation tool, authentic assessment has been proven to foster inclusive and tolerant values through reflective and collaborative learning experiences. This study emphasizes the need to strengthen teacher capacity and develop adaptive assessment instruments to optimally apply authentic assessment in PAI learning.

Keywords: Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Students, Inclusive, Tolerant.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip, bentuk, dan kontribusi asesmen otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada peserta didik serta mendukung penguatan nilai inklusif dan toleran. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur dengan menelaah artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber akademik lain yang relevan. Data dianalisis melalui teknik analisis isi secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan temuan penting terkait penerapan asesmen otentik dalam PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen otentik mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif melalui tugas-tugas bermakna yang menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik, karena memberi ruang bagi partisipasi aktif, ekspresi pemahaman yang beragam, serta penghargaan terhadap perbedaan. Selain sebagai alat evaluasi, asesmen otentik terbukti berfungsi sebagai sarana pembinaan nilai inklusif dan toleran melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kolaboratif. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru serta pengembangan instrumen penilaian yang adaptif agar asesmen otentik dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Asesmen Otentik, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik, Inklusif, Toleran.

1. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa kini menghadapi realitas sosial yang semakin beragam. Peserta didik hidup di tengah lingkungan yang bermacam-macam, baik dari sisi latar belakang budaya, keyakinan, maupun pola interaksi sosial. Karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat lagi bertumpu pada pendekatan yang hanya menekankan penguasaan materi, hafalan, atau penyampaian pengetahuan secara satu arah (Rosyad, 2019). PAI diharapkan mampu menghadirkan proses pendidikan yang membentuk karakter peserta

didik agar mampu menghargai perbedaan, bersikap terbuka, dan membangun hubungan sosial yang damai. Orientasi ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam yang tidak sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga menumbuhkan nilai dan perilaku yang mencerminkan kebijakan (Nuraya, 2024).

Dalam keadaan seperti itu, asesmen memiliki peran penting. Penilaian bukan lagi sekadar sarana untuk memberikan nilai akhir, tetapi bagian dari upaya mendampingi peserta didik memahami proses belajarnya (Adriantoni dkk., 2025). Asesmen yang dirancang dengan tepat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kecakapan sosial, serta sikap menghargai keberagaman. Sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penilaian dituntut mampu menggambarkan perkembangan belajar secara utuh baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Gunartha, 2024).

Asesmen otentik merupakan salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut. Melalui tugas-tugas yang dekat dengan kehidupan nyata, asesmen otentik memberi peluang bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya secara menyeluruh, bukan hanya secara teoritis (Zebua & Zebua, 2024). Pendekatan ini memberi ruang bagi aktivitas reflektif dan kolaboratif sehingga memungkinkan guru mengamati perkembangan nilai-nilai sosial termasuk sikap inklusif dan toleran. Karena menilai proses dan hasil sekaligus, asesmen otentik memiliki potensi besar untuk memperkuat pembelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Aisyah dkk., 2025).

Namun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran PAI masih banyak bergantung pada tes tulis yang berorientasi pada hasil akhir. Bentuk penilaian seperti ini tidak mampu merekam proses pembentukan karakter karena tidak memberi ruang untuk observasi perilaku, interaksi antarpeserta didik, atau kegiatan refleksi nilai (Sopianah dkk., 2024). Selain itu, tidak sedikit guru menyatakan kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang dapat menggali aspek afektif, terutama terkait sikap toleran, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan berhubungan dengan individu yang berbeda latar belakang (Wibowo, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah berupaya mengembangkan model asesmen dalam PAI, tetapi kajiannya masih terbatas. Ada penelitian yang menekankan moderasi beragama sebagai indikator toleransi, namun belum menjelaskan bagaimana penilaian dapat berbasis pada pengalaman belajar peserta didik (Aluf dkk., 2024). Ada pula penelitian yang mengembangkan bentuk asesmen otentik, tetapi belum menguraikan bagaimana pendekatan tersebut dapat diarahkan secara khusus untuk membina sikap inklusif (Awaliah dkk., 2024). Dengan demikian, ruang kajian yang menghubungkan asesmen otentik, pendekatan berpusat pada peserta didik, dan pembinaan nilai-nilai sosial-keagamaan masih belum banyak digarap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran asesmen otentik dalam mendorong sikap inklusif dan toleran pada pembelajaran PAI melalui studi literatur. Penelitian ini bertujuan menggambarkan prinsip dasar asesmen otentik, bentuk penerapannya dalam pembelajaran, serta potensi kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik. Kajian ini menjadi penting mengingat kebutuhan akan penilaian PAI yang tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan nilai dan sikap yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan yang beragam. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan arahan teoretis maupun praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang asesmen otentik yang lebih bermakna, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan agama pada masa kini.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur untuk menghimpun, menyeleksi, dan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan asesmen otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penggalian data teoretis melalui dokumen ilmiah dan bukan melalui pengumpulan data lapangan. Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan

asesmen otentik, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta nilai inklusif dan toleran dalam pendidikan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan memilih literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Kedua, peneliti membaca dan menandai bagian-bagian yang memuat informasi penting terkait konsep, model, dan pelaksanaan asesmen otentik dalam pembelajaran PAI. Ketiga, peneliti menyusun ringkasan dari setiap literatur yang telah dipilih untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan dengan analisis isi secara tematik. Peneliti mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan (1) karakteristik asesmen otentik, (2) penerapan asesmen yang berpusat pada peserta didik, dan (3) kontribusinya terhadap penguatan sikap inklusif dan toleran. Pengelompokan tema ini memudahkan peneliti untuk menyusun pola pemikiran, menemukan kesamaan, serta membandingkan perbedaan dari berbagai sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa asesmen otentik memegang peran strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam upaya menghadirkan penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai proses belajar peserta didik secara komprehensif (Triana dkk., 2025). Berbagai literatur menegaskan bahwa asesmen otentik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman melalui aktivitas yang menyerupai pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Tugas-tugas seperti proyek keagamaan, portofolio praktik ibadah, catatan refleksi, studi kasus moral, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif menjadi instrumen yang efektif untuk memotret integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan (Hasmawati & Muktamar, 2023).

Hasil ini menunjukkan bahwa asesmen otentik mampu menangkap proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI yang selama ini sulit terdeteksi melalui tes tertulis. Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa proses belajar dalam PAI tidak sekadar bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas. Karena itu, asesmen otentik dipandang relevan untuk menilai dimensi afektif peserta didik, termasuk sikap tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis (Qomariyah dkk., 2025). Keunggulan asesmen otentik ini menjadi dasar penting bagi penguatan nilai inklusif dan toleran dalam pembelajaran agama di sekolah. Penguatan dimensi afektif dalam asesmen otentik juga sejalan dengan pengembangan budaya akademik di lembaga pendidikan Islam. Budaya akademik madrasah dibangun melalui keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, pembiasaan nilai, serta penilaian yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian. Penilaian yang memberi ruang pada refleksi, kerja sama, dan pembiasaan religius memungkinkan guru mengamati perkembangan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik secara lebih nyata, sehingga asesmen berfungsi sebagai bagian dari proses pembinaan karakter, bukan sekadar pengukuran hasil belajar (Prayoga & Irawan, 2020).

Analisis juga mengungkap pentingnya pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pengalaman belajar. Literatur menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberi kesempatan untuk merancang sebagian tugas, melakukan refleksi mandiri, dan menampilkan pemahamannya melalui berbagai bentuk ekspresi, mereka menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dan proses belajar yang lebih mendalam (Azhar & Wahyudi, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pengembangan akal, hati, dan perilaku secara seimbang. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman personal dan sosial mereka. Dari sinilah asesmen otentik berkontribusi pada penguatan karakter toleran, karena peserta didik dilatih untuk mendengar pandangan orang lain, bekerja sama dalam keberagaman, dan merespons perbedaan secara positif (Syahid, 2024). Temuan ini juga diperkuat oleh kajian mengenai karakteristik kurikulum pesantren yang menekankan keterpaduan antara pembelajaran, pengamalan, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Dalam sistem pendidikan pesantren, penilaian tidak dilepaskan dari praktik

nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan ibadah, interaksi sosial, maupun tanggung jawab kolektif. Pola ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis pengalaman memiliki potensi besar untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan kesadaran hidup berdampingan dalam perbedaan, karena peserta didik dinilai dari konsistensi perilaku, bukan hanya dari pemahaman teoritis (Prayoga dkk., 2020)

Temuan ini berkaitan erat dengan temuan penelitian terdahulu (Ramli dkk., 2025) misalnya, mengembangkan model asesmen otentik untuk PAI di tingkat dasar dan menegaskan bahwa penilaian berbasis tugas nyata memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan peserta didik dibandingkan asesmen tradisional. Namun penelitian tersebut belum membahas secara mendalam hubungan antara asesmen otentik dan pembinaan sikap inklusif maupun toleran. Artikel ini memperluas temuan mereka dengan menekankan bagaimana tugas-tugas otentik dapat dirancang secara sadar untuk melatih peserta didik menghargai keberagaman melalui kegiatan kolaboratif, dialog, dan refleksi nilai keagamaan dalam ranah sosial.

Selain itu, penelitian (Taufik dkk., 2025) berupaya mengembangkan penilaian moderasi beragama sebagai alat untuk menilai karakter toleran peserta didik. Penelitian tersebut berfokus pada indikator nilai moderasi, seperti sikap adil, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun pendekatan tersebut masih lebih bersifat normatif dan belum memberikan gambaran bagaimana pengalaman belajar peserta didik dapat dijadikan dasar perancangan asesmen yang betul-betul mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari. Artikel ini melengkapi penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa asesmen otentik berbasis pengalaman dapat menjadi sarana yang lebih kontekstual untuk menumbuhkan nilai moderasi beragama secara perlahan melalui praktik, bukan sekadar penilaian indikator.

Analisis literatur yang dilakukan juga menunjukkan bahwa asesmen otentik dapat mengatasi kelemahan asesmen tradisional yang selama ini dominan di pembelajaran PAI. Asesmen tradisional sering kali tidak mampu menangkap proses pembentukan karakter karena sifatnya yang hanya mengukur pengetahuan kognitif. Padahal, salah satu tujuan utama PAI adalah pembentukan sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Syafei, 2025). Dengan melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas otentik yang bersifat reflektif dan kolaboratif, guru PAI dapat mengamati perkembangan sikap toleran, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama dalam situasi nyata (Hamdan, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa asesmen otentik memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang lebih adil dan berkeadilan. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk kegiatan, peserta didik yang memiliki kemampuan verbal rendah atau yang tidak unggul dalam tes tertulis tetap dapat menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang lain (Sopianah dkk., 2024). Hal ini memberikan kontribusi langsung terhadap lahirnya kelas yang lebih inklusif dan mengurangi kecenderungan labeling akademik. Dengan demikian, asesmen otentik berperan sebagai instrumen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menerima perbedaan dan memupuk rasa saling menghargai. Selain itu, pengelolaan pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran menuntut sistem penilaian yang fleksibel dan adaptif. Pembelajaran dan evaluasi yang memberi ruang pada variasi ekspresi peserta didik mampu mengurangi ketimpangan penilaian serta mendorong terciptanya iklim belajar yang lebih adil. Dalam hal ini, asesmen otentik berperan sebagai instrumen yang mendukung pengakuan atas keragaman kemampuan dan latar belakang peserta didik, sehingga proses pembelajaran PAI dapat berjalan lebih inklusif dan humanis (Nasir dkk., 2022).

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan asesmen otentik dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru untuk merancang tugas yang bermakna. Tantangan yang muncul adalah bahwa sebagian guru masih merasa kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang mengukur dimensi afektif dan sosial (Rangkuti & Dwi, 2025). Hal ini sesuai dengan temuan Hamdina dkk, (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan tes tulis sebagai bentuk penilaian utama. Oleh karena itu,

diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam memahami prinsip asesmen otentik, mengembangkan rubrik penilaian yang relevan, dan memastikan bahwa setiap tugas memberi ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini memperjelas bahwa asesmen otentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu memperkaya proses belajar peserta didik. Dengan mengintegrasikan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan memfokuskan pembelajaran pada nilai inklusif serta toleran, asesmen otentik dapat menjadi instrumen penting dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan tantangan kehidupan di masyarakat modern. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan data empiris, sintesis literatur yang dihasilkan memberikan landasan konseptual yang kuat untuk penelitian lanjutan sekaligus dapat menjadi acuan praktis bagi guru dalam mengembangkan asesmen yang lebih bermakna dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

4. Kesimpulan

Asesmen otentik merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis literatur menunjukkan bahwa asesmen ini mampu menilai perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh melalui tugas-tugas yang mencerminkan pengalaman nyata, sehingga aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat terlihat secara terpadu. Pendekatan ini juga selaras dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena memberi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan pemahaman dengan cara yang beragam, dan dihargai keberadaannya. Selain menilai kemampuan, asesmen otentik terbukti dapat menjadi sarana penanaman nilai inklusif dan toleran yang penting dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penerapan asesmen otentik perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas guru dan pengembangan instrumen penilaian yang relevan serta adaptif terhadap keragaman peserta didik.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi asesmen otentik secara empiris di kelas PAI untuk melihat efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, pengembangan model asesmen yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam juga diperlukan agar asesmen otentik dapat diterapkan secara lebih konsisten dan berkelanjutan di sekolah.

References

- Adriantoni, Yanre, M. A., Gusneti, I., & Angraini, S. (2025). MENILAI BUKAN SEKEDAR MENGHITUNG: PERAN ASESMEN FORMATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5976>
- Aisyah, Helviana, & Ramdan, A. (2025). Antara Kertas dan Realita: Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pedagogik Dan Teknologi*, 3(2), 56–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.70217/jiptek.v3i2.288>
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Awaliah, N. P., Khoirunisa, A., Anjelina, R., & Marhadi, H. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 153–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.721>
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter dan Keterampilan Siswa. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1).
- Gunartha, I. W. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>

- Hamdan, M. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 63–85.
- Hamdina, R., Fuadi, A., & Usmaidar. (2024). ANALISIS KESIAPAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN AUTENTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MAN 2 LANGKAT. *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 1(2).
- Hasmawati, H., & Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Nasir, T. M., Irawan, I., & Priyatna, T. (2022). Pembelajaran al-Quran Menggunakan Pendekatan Ilmiah di SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 187–196. <https://doi.org/https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v6i2.5416>
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459–466.
- Prayoga, A., & Irawan. (2020). MANAJEMEN STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA AKADEMIK MADRASAH MUALLIMIN. *TA"LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 83–96.
- Prayoga, A., Irawan, & A.Rusdiana. (2020). KARAKTERISTIK PROGRAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77–86.
- Qomariyah, N., Azizah, K., Zulkiflih, M., Sa'adah, S. H., & Maimun. (2025). *PAI DALAM DINAMIKA KURIKULUM NASIONAL*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Ramli, R., Lestari, U., Taufik, T., Hamran, H., & Syamsuriah, S. (2025). Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 4(3), 581–587. <https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1790>
- Rangkuti, P. M., & Dwi, D. F. (2025). PERSPEKTIF ASESMEN AUTENTIK SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM MERDEKA BELAJAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34535>
- Rosyad, A. M. (2019). Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1).
- Sopianah, R., Marlina, R., & Hasanah, R. (2024). Pengaruh Teknik Asesmen Otentik dalam Menilai Pemahaman Siswa terhadap Al-Qur'an di MTs Thoriqul Huda. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 555–560.
- Syafei, I. (2025). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Widina.
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis pada Akal, Hati, dan Fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186–1196. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>
- Taufik, T., Djollong, A. F., Lestari, U., Hamran, H., & Syamsuriah, S. (2025). Model Penilaian Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Karakter Toleran Dan Inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jakap.v1i4.475>
- Triana, N., Wahab, & Kurniawan, S. (2025). PENINGKATAN ASSESSMENT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SATUAN PENDIDIKAN PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
- Wibowo, D. R. (2024). Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI/SD. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 112–125. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.1998>
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis Prinsip dan Peran Asesmen Autentik pada Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>